BAB III

SELAYANG PANDANG HIZBUT TAHRIR

A. Sejarah, Latar belakang dan Tujuan Kelahiran Hizbut Tahrir

1. Sejarah Kelahiran dan Pemimpin Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah salah satu kelompok gerakan Islam terkemuka yang menyeru untuk kembali kepada Islam dalam politik, ekonomi dan sosial budaya. Hizbut Tahrir mengaku sebagai partai politik berasas Islam yang beraktivitas di tengah-tengah umat dan bersama mereka untuk memulai kembali kehidupan Islam dengan menegakkan kekhalifahan dan pemerintahan yang menerapkan hukum-hukum Islam serta membawa dakwah Islam ke seluruh dunia.[1]

Menurut data resmi Hizbut Tahrir, organisasi ini didirikan pada tahun 1953 di al-Quds Palestina, yang pada saat itu berada di bawah yuridiksi Yordania oleh Taqyuddin al-Nabhani bersama beberapa sahabatnya.[2] Namun sebagian peneliti menetapkan kelahiran Hizbut Tahrir tahun 1952.[3]

---

[1] Hizbut Tahrir, *Mafāhīm Ḥizb al-Taḥrīr*, Cetakan keenam (t.t.: *Manshūrāt Ḥizb al-Taḥrīr*, , 1421 H/2001 M), 84

[2] Penetapan ini berdasar surat pengajuan pendirian partai ke Departemen Dalam Negeri Yordania tertanggal 14 Maret 1953. Sementara sebagian peneliti menulis kelahiran Hizbut Tahrir tahun 1952. Lihat misalnya: http://www.hizbut-Tahrir.or.id/tentang-kami diakses tanggal 15 Mei 2014; http://www.hizbut-Tahrir.or.id/2007/05/20/syaikh-taqiyyuddin-an-nabhani-pendiri-hizbut-tahrir diakses 25 Juni 2013;

[3] Penulis yang menetapkan tahun 1952 mungkin berdasar kesepakatan dan ikrar para pendiri partai, sedang tahun 1953 berdasar pengajuan formalisasi organisasi ini. Lihat misalnya: Hannah Stuart dan haouriya Ahmed, "Profile Hizb ut-Tahrir in the United Kingdom" dalam Current Trends in Islamist Ideology, Vol. 10, (17 Agustus 2010), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqyudin al-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim, Palestina pada tahun 1909 M. Awal pendidikannya didapat dari ayah dan kakeknya. Sedang pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di daerahnya kemudian melanjutkan ke sekolah menengah di Akka, namun sebelum tamat, dia bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar. Setamat dari Universitas al-Azhar pada tahun 1932, al-Nabhani kembali ke Palestina dan mengajar di sebuah SMU negeri di Haifa. Aktivitas mengajar ini dia jalankan dari tahun 1932 sampai 1938. Pada tahun 1938 al-Nabhani berpindah profesi sebagai hakim peradilan Syariah di Akka, Ramallah dan al-Quds sampai tahun 1950.

Pada tahun 1950 al-Nabhani mengundurkan diri dari hakim karena mencalonkan diri pada Pemilu untuk menjadi anggota parlemen, tetapi dia gagal. Pada tahun 1951 al-Nabhani pindah ke Amman, Yordania dan mengajar di Fakultas Ilmu-ilmu Islam (a*l-Kulliyah al-'ilmiyyah al-Islāmiyyah*) sampai tahun 1953. Pada tahun 1953 dia berhenti mengajar dan mendirikan Hizbut Tahrir.

Departemen Dalam Negeri Yordania ternyata tidak memberi izin pendirian partai tersebut dan aktivitasnya dianggap ilegal.[4] Namun demikian, al-Nabhani tetap bersiteguh untuk melanjutkan misinya menyebarkan risalah yang telah dia tetapkan sebagai asas-asas bagi partainya. Oleh karena itu, dia kemudian menjalankan aktivitas secara rahasia dan segera membentuk Dewan Pimpinan Hizbut Tahrir yang baru,

[4] Yahya Abdurrahman, "Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, al-Wa'ie No.55 tahun V (Maret 2005), 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di mana dia sendiri yang menjadi pucuk pimpinannya. Dia menjalankan aktivitasnya secara berpindah-pindah karena dimusuhi oleh pemerintah dan terus memegang kepemimpinan Hizbut Tahrir sampai wafatnya beliau pada 1398 H/1977 M.[5]

Sepeninggal al-Nabhani, kepemimpinan Hizbut Tahrir diteruskan oleh Abdul Qadim Zallum yang memimpin Hizbut Tahrir selama 25 tahun. Zallum lahir pada tahun 1924 di Kota al-Khalil, Palestina. Pendidikan dasarnya diperoleh di kota al-Khalil kemudian dilanjutkan ke al-Azhar Mesir sampai memperoleh gelar doktor tahun 1949. Zallum berjumpa al-Nabhani pada tahun 1952 dan bergabung dengan Hizbut Tahrir sejak awal dan menjadi anggota dewan Pimpinan sejak tahun 1956. Zallum juga produktif menulis, di antara karyanya yang terpenting adalah *al-Amwāl fī Dawlah al-Khilafah* (Pengelolaan Kekayaan dalam Daulah Khilafah). Pada 17 Maret 2003 Abdul Qadim Zallum mengundurkan diri dari kepemimpinan partai dan tidak lama kemudian beliau wafat di Beirut pada 29 April 2003 dalam usia 80 tahun.[6]

Wafatnya Abdul Qadim Zallum sempat menimbulkan perpecahan internal di tubuh partai. Masa vakum ini memunculkan kelompok reformis yang pada hakikatnya merupakan oposisi dari Amir ketiga, ‘Athā’ Abū

---

[5] Mengenai tanggal wafat beliau terdapat tiga pendapat: Pertama, wafatnya pada 19 Muharam 1399 H atau 29 Desember 1977. Pendapat kedua mengatakan bahwa dia wafat pada 25 Rajab 1398 H atau 20 Juni 1977. Sedang pendapat ketiga yang menjadi penjelasan resmi *Hizb at-Tahrîr* menyatakan bahwa dia wafat pada 1 Muharam 1399 H atau 11 Desember 1977 M. Lihat: http://www.hizbut-Tahrir.or.id/modules.php?name=News&file=article&sid=423 diakses pada 14 Agustus 2012

[6] http://hizbut-Tahrir.or.id/2007/05/20/syaikh-abdul-qadim-zallum-amir-hizbut-Tahrir-kedua/ diakses pada 14 Agustus 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rashtah. Ketika Abū Rashtah didaulat menjadi Amir, kelompok reformis ini telah mengajukan Amir sendiri, Abu Bakar al-Khuwalidah.[7] Abū Rashtah diangkat sebagai amir pada 13 April 2003 dan memimpin Hizbut Tahrir sampai saat ini. Abū Rashtah dilahirkan di Palestina pada tahun 1943 dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di kamp pengungsian. Sedang pendidikan tinggi diperoleh dari Universitas Kairo Fakultas Teknik dan lulus tahun 1966. Sebelum diangkat jadi amir dia merupakan juru bicara Hizbut Tahrir Yordania dan sempat beberapa kali dipenjara oleh pemerintah Yordania.[8]

2. Latar belakang kelahiran Hizbut Tahrir

Latar belakang dari berdirinya gerakan ini bisa diringkas dalam dua poin, aspek normatif dan aspek historis. Aspek normatif dari kemunculan Hizbut Tahrir adalah dalam rangka menyambut perintah Allah swt:

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".(QS: Ali Imran (3): 104) [9]

---

[7] Ahmad Hadidul Fahmi, *Kritik Pemikiran Ḥizb al-Taḥrīr*, dalam http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/33002/Kolom/Kritik_Pemikiran_Hizbut_Tahrir.html; diakses pada 01 Nopember 2011

[8] http://hizbut-tahrir.or.id/2013/04/08/atha-abu-ar-rasythah-amir-hizbut-tahrir-saat-ini/ diakses pada 23 Desember 2013

[9] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hizbut Tahrir beranggapan bahwa pendirian partai politik berideologi Islam adalah sebuah keharusan. Menurut mereka penggalan ayat di atas mensyaratkan eksisnya suatu kelompok yang setidaknya melakukan dua aktivitas: mengajak kepada kebaikan, (*ma'rūf)* dan mencegah pada yang *munkar*. Perihal ini juga dikuatkan oleh hadis:

عن حذيفة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: والذى نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا من عنده, ثم لتدعنه فلا يستجيب لكم (رواه أحمد والترمذي وحسنه).[10]

Dari Hudzaifah dari Nabi saw bersabda: "Demi zat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh kalian mempunyai dua pilihan yaitu, melakukan amal ma'ruf nahi munkar, atau jika tidak dilakukan maka Allah mendatangkan siksa dari sisi-Nya yang akan menimpa kalian. Kemudian jika hal itu (amal ma'ruf nahi munkar) tidak dilaksanakan kalian berdoa, maka doa itu tidak dikabulkan". (HR. Ahmad dan di anggap hasan oleh al-Tirmidhi).

Menasehati suatu pemerintahan yang dzalim merupakan salah satu tindakan *amar ma'ruf nahy munkar* yang secara otomatis bersinggungan pula dengan aktivitas politik. Menurut Hizbut Tahrir, ayat di atas tidak hanya menyuruh sebagian umat Islam agar melakukan dakwah kebaikan. Akan tetapi lebih dari itu, dakwah tersebut harus dalam format kelompok (*takattul*) yang terorganisir dalam bentuk partai politik.[11]

Hal kedua yang melatarbelakangi kelahiran Hizbut Tahrir adalah keterpurukan realitas umat Islam yang selama berabad-abad lamanya berada dalam kejumudan, keterpurukan ekonomi dan politik serta di

---

[10] Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, Vol 5 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 388; http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?bk_no=102&ID=&idfrom=667&idto=8488&bookid=102&startno=

[11] Ḥizb al-Taḥrīr, *Ḥizb al-Taḥrīr* (Beirut: Dar al-Ummah, 2010), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah imperialis Barat. Penguasa-penguasa lokal muslim hanyalah menjadi boneka Barat. Menurut Hizbut Tahrir keterpurukan umat Islam tersebut disebabkan satu hal yaitu kelemahan yang amat sangat dalam memahami Islam. Kelemahan tersebut, menurut al-Nabhani, disebabkan oleh peminggiran Bahasa Arab, pengadopsian filsafat India, Persia dan Yunani serta upaya penyelerasannya dengan Islam, infiltrasi pemikiran dan hukum Barat di negara-negara muslim, serta imperialisme dan misionaris Barat-Kristen yang menjajah dunia Islam secara pemikiran, budaya, ekonomi dan politik.[12]

Awal abad ke 20, terutama dekade 1920-an, merupakan puncak kemunduran dunia Islam di berbagai bidang. Penghapusan kekhalifahan Turki Uthmāni secara resmi pada 28 Rajab 1342 H yang bertepatan dengan 3 Maret 1924 M dan digantikan dengan negara nasional oleh Mustafa Kamal Attaturk merupakan puncak keterpurukan umat Islam yang mengguncang dunia. Penghapusan kekhalifahan ini menimbulkan gejolak yang luar biasa di dunia Islam. Segera setelah itu, umat Islam di berbagai belahan dunia memberikan respon dalam berbagai bentuk dan saat itu muncul upaya politik agar Khilafah dapat tegak kembali.

Di antara usaha penegakan kembali khilafah yang terkenal dilakukan oleh Mesir dan Arab Saudi. Pasca penghapusan khilafah, para ulama' Mesir dibawah pimpinan Syaikh al-Azhar menyelenggarakan pertemuan yang memutuskan akan mengadakan Muktamar di Kairo pada

[12] Al-Nabhani, *al-Takattul al-Ḥizbiy*, (t.t: Manshurāt *Ḥizb al-Tarḥīr, 1953)*,3-4; Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim Ḥizb al-Taḥrīr*, 3-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maret 1925 dengan mengundang wakil-wakil dari umat Islam di seluruh dunia. Namun muktamar tersebut gagal terwujud.[13]

Hal serupa juga dilakukan oleh Arab Saudi. Pada April 1924, Syarif Husein yang menjadi Amir Mekah berencana melaksanakan muktamar internasional untuk menegakkan kembali kekhalifahan dunia Islam. Namun muktamar tersebut juga gagal terlaksana karena pada tahun itu juga Syarif Husein kalah dan kekuasaan beralih ke keluarga Ibn Su'ūd yang berpaham Wahabi. Raja Ibn Su'ūd berniat melanjutkan ide muktamar kekhalifahan dan mengundang para penguasa dan intelektual dunia Islam, namun usaha tersebut juga gagal.[14]

Kegagalan usaha-usaha kebangkitan umat Islam dan penegakan kembali khilafah tersebut menurut Hizbut Tahrir disebabkan oleh empat hal. Pertama, usaha-usaha tersebut masih bersifat umum yang tidak ada batasan yang jelas. Kedua, ketidaktahuan tentang cara untuk merealisasikan pemikiran yang mereka serukan. Ketiga, ketidakpahaman

---

[13] Muhammad Dhia'uddin ar-Rais, *Islam dan Khilafah di Zaman Modern*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 45.

[14] Undangan tersebut ditanggapi serius oleh para pemimpin ormas Islam. Dalam rangka menyambut undangan Mesir, kaum muslimin Indonesia membentuk Komite Khilafah pada 4 Oktober 1924 di Surabaya dengan ketua Wondosoedirdjo dari Sarekat Islam dan wakil ketua K. H. Abdul Wahab Hasbullah dari kalangan tradisionalis. Selanjutnya pada Kongres al-Islam ketiga di Surabaya pada Desember 1924 dipilih 3 orang utusan, yaitu Surjopranoto dari Sarekat Islam, Haji Fachroddin dari Muhammadiyah dan K. H. A. Wahab Hasbullah dari kalangan tradisionalis. Namun utusan ini gagal berangkat disebabkan muktamar di Kairo gagal terlaksana.

Dalam Kongres al-Islam keempat di Yogyakarta pada 21-27 Agustus 1925 disepakati untuk menghadiri undangan Raja Ibn Su'ūd. Kongres al-Islam keenam di Bandung pada 6 Pebruari 1926 berhasil memilih Tjokroaminoto dari Syarikat Islam dan KH Mas Mansyur dari Muhammadiyah sebagai wakil umat Islam Indonesia ke muktamar kekhalifahan di Mekah. Dominasi kaum Modernis membuat kalangan tradisionalis kecewa, dan kemudian membentuk panitia tersendiri yang dinamakan "Komite Hejaz" untuk berangkat ke Mekah. Komite inilah yang kemudian menjadi cikal bakal ormas Nahdlatul Ulama'. Lihat: Deliar Noer, *al-Ḥarakāt al-Islāmiyah al-Ḥadīthah bi Indūnīsiyā Khilal al-A'wām 1900-1945*, Terj. Mamduh Tirmidzi, dkk (Jakarta: balitbang Kemenag RI, 2011), 201, 316-317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penyerunya terhadap Islam dengan pemahaman yang paripurna. Keempat, tidak adanya ikatan yang kuat antara para pengusungnya.[15]

Menurut Ainur Rofiq al-Amin hal terpenting yang menginspirasi al-Nabhani mendirikan Hizbut Tahrir adalah berdirinya negara Israel dan pendudukan Palestina pada tahun 1948. al-Amin beralasan peristiwa ini waktu dan tempatnya jauh lebih dekat dari pendirian Hizbut Tahrir daripada kejatuhan Turki Uthmāni.[16] Pendapat ini mirip dengan penjelasan Masdar Hilmy yang mengatakan bahwa organisasi transnasional seperti Hizbut Tahrir lahir di Palestina karena banyaknya solidaritas dunia atas penjajahan Israel.[17]

Walaupun baru lahir tahun 1953, menurut peneliti, pendorong utama kelahiran Hizbut Tahrir bukan berdirinya Israel dan penjajahan Palestina. Memang berdirinya negara Israel dan penjajahan Palestina tahun 1948 sangat mengguncang dunia Islam, namun dalam pandangan Hizbut Tahrir hal tersebut hanyalah akibat dari tidak adanya kekhalifahan yang melindungi dunia Islam. Penghapusan khilafah telah membuka pintu kolonialisme dan munculnya antek-antek Barat di negara-negara nasional yang baru berdiri di atas tanah khilafah.[18]

Hal di atas diperkuat oleh fakta bahwa al-Nabhani sebelum mendirikan Hizbut Tahrir sudah ikut andil dalam aktivitas penegakan

---

[15] Al-Nabhani, *al-Takattul al-Ḥizbiy*, (t.t: Manshurāt *Ḥizb al-Tarḥīr, 1953)*,3-4; Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim Ḥizb al-Taḥrīr*, 3-7

[16] Ainur Rofiq al-Amin, "Demokrasi Perspektif Hizbut Tahrir versus Religious Mardomsalari ala Muslim Iran", Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 1 (September 2013), 30

[17] Masdar Hilmy, Islam Sebagai Realitas Terkonstruksi (Yogyakarta, Kanisius, 2009), 133

[18] Lihat misalnya: Hizbut Tahrir Indonesia, Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia (Jakarta, Hizbut Tahrir Indonesia, 2009), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik Islam. Beberapa penulis mengatakan bahwa ia adalah mantan anggota Ikhwanul Muslimin di Mesir dan terpengaruh oleh Partai Ba'th Syria yang mengusung Pan-Arabisme.[19] Disamping itu al-Nabhani juga pernah mencalonkan diri dalam Pemilu parlemen Yordania dan gagal.[20]

Pendirian organisasi Hizbut Tahrir merupakan akhir dari perjalanan pemikiran dan aktivitas al-Nabhani dalam usaha menegakkan kembali kekhalifahan Islam. Rentang waktu yang relatif lama antara penghapusan kekhalifahan Turki Uthmāni dengan pendirian Hizbut Tahrir merupakan waktu pematangan ide dan konsep, sehingga ketika Hizbut Tahrir dideklarasikan sudah punya konsep yang jelas tentang arah perjuangan penegakan *dawlah al-khilāfah*. Bahkan tidak butuh waktu lama bagi Hizbut Tahrir untuk mempublikasikan buku-buku tentang konsep pemerintahan dan sistem sosial kemasyarakatan Negara khilafah.[21] Hal inilah yang mendorong Suha Taji-Farouki menganggap al-Nabhani sebagai intelektual Arab pertama yang mengangkat gagasan

---

[19] Banyak ilmuwan yang mengatakan bahwa al-Nabhani sebelumnya adalah anggota Ikhwanul Muslimin, namun karena tidak puas dan memandang bahwa IM terlalu moderat dan akomodatif terhadap Barat, maka al-Nabhani keluar dan mendirikan HT. Namun pandangan ini dibantah oleh HT dan IM. Lihat misalnya: Zeyno Baran, *Hizb Ut Tahrir, Islam's Political Insurgency* (Washinton, The Nixon Center, 2004), 16; Suha Taji-Farouki, *A Fundamental Quest: Hizb ut-Tahrir and the Search for the Islamic Caliphate* (London: Grey Seal, 1996), 3-6

[20] Lihat misalnya: Jarot Doso Purwanto, "Ide dan Aksi Politik Hizbut Tahrir (Studi Ihwal Kemunculan Pemikiran dan Gerakan Politik Khilafah Islamiyah di Indonesia" (Tesis—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014), 106

[21] Bisa jadi al-Nabhani menulis sebagian buku tersebut sebelum pendirian Hizbut Tahrir. Hal ini berbeda dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang didirikan tahun 1928 dan relatif lebih dekat dengan penghapusan kekhalifahan. Pada saat pendiriannya, al-Banna belum punya konsep yang jelas tentang politik Islam. Konsep pergerakannya dibangun seiring dengan perjalanan waktu dan kebutuhan di lapangan. Perubahan arah perjuangan dari non politik ke arah partai politik terjadi tahun 1938 dengan diterbitkannya majalah politik mingguan *al-Nadhīr* dengan pertimbangan sudah berumur 10 tahun dan kekuatannya sudah besar. Lihat: Ḥasan al-Bannā, *Mudhākirāt al-Da'wah wa al-Dā'iyah* (Kairo, Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyah, t.t), 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai politik Islam modern.[22]

3. Tujuan Pembentukan Hizbut Tahrir

Dengan latar belakang pendirian Hizbut Tahrir di atas, tujuan dari Hizbut Tahrir adalah memulai kembali kehidupan yang Islami di masyarakat dalam semua bidang kehidupan dan membangun masyarakat atas dasar Islam. Mereka bertujuan untuk mengembalikan umat Islam ke dalam kehidupan yang Islami dalam masyarakat Islami dalam naungan negara Islam, yaitu negara khilafah yang dipimpin oleh seorang khalifah.[23]

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa penegakan khilafah adalah kewajiban yang difardhukan oleh Allah kepada umat Islam. Umat Islam wajib mengikatkan diri dengan semua hukum dan ajaran Islam dan Allah mewajibkan atas mereka untuk berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah Swt sebagaimana dalam firman-Nya:

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan". (QS: al-Maidah (5): 48) [24]

Allah swt memasukkan tidak berhukum dengan Islam sebagai kekafiran.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir". (QS: al-Māidah (5): 44).[25]

---

[22] Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, ix
[23] Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim Ḥizb al-Taḥrīr*, 13
[24] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 92
[25] Ibid., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewajiban menjalankan hukum Allah swt tersebut tidak akan terlaksana kecuali dengan adanya negara Islam. Sejak penghapusan sistem khilafah, umat Islam hidup tanpa negara dan hukum Islam. Oleh karena itu usaha untuk mengembalikan kekhalifahan adalah salah satu kewajiban Islam terbesar yang tidak ada pilihan lain.[26]

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من خلع يدامن طاعة لقي الله يوم القيامة لاحجة له ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية (رواه مسلم)[27]

Dari Ibn Umar ra berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Barangsiapa berlepas tangan dari ketaatan (kepada pemimpin) ia akan bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak punya *hujjah* (alasan), dan barangsiapa mati dalam keadaan tidak membaiat (pemimpin) maka dia mati dalam keadaan jahiliyah". (HR. Muslim)

Tujuan dakwah Hizbut Tahrir tampak jelas dalam gambar berikut:

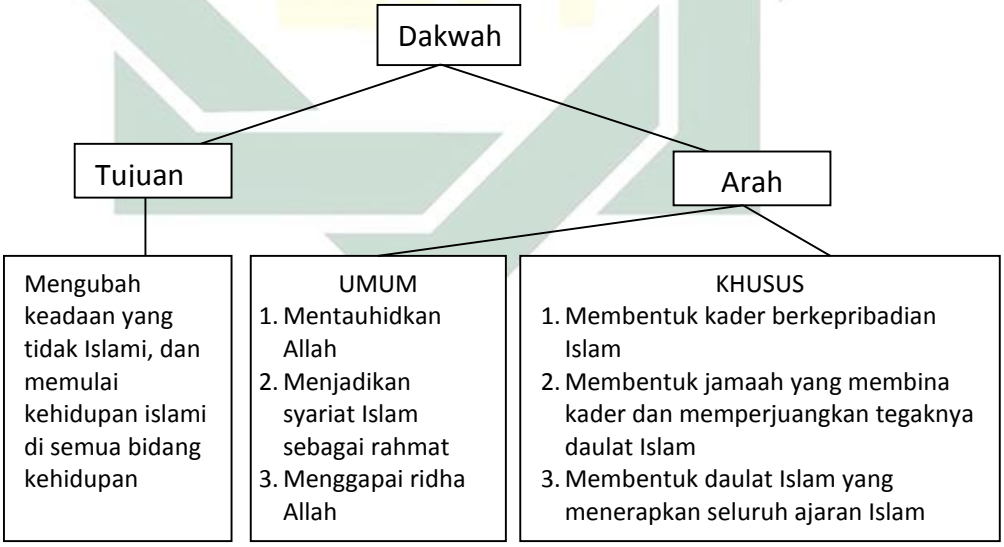

Gambar 3.1:
Tujuan dan arah dakwah Hizbut Tahrir [28]

[26] Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim*, 14
[27] Muslim meriwayatkan hadis ini dalam Kitāb al-Imārah 58 hadis no 1851. Lihat: Sharaf al-Dīn al-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawi*, Vol. 6 (Kairo: Dār al-Fajr li al-Turāth, 1999), 449
[28] Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Dakwah, Keanggotaan dan Struktur Organisasi Hizbut Tahrir

1. Metode Dakwah dan keanggotaan Hizbut tahrir

Untuk merealisasikan tujuannya, Hizbut Tahrir menggunakan metode non kekerasan, dengan melakukan berbagai aktivitas, diantaranya yang terpenting adalah:

Pertama, *al-tathqīf*, yaitu proses pembekalan ilmu dan wawasan keislaman, baik bersifat individu melalui halaqah-halaqah maupun bersifat umum kepada masyarakat luas. Pembekalan kepada individu diadakan dalam rangka memperbanyak kader yang mampu untuk mengemban amanah dalam mengembangkan partai. Sedang pembekalan umum dalam rangka terciptanya pemahaman yang benar dalam masyarakat serta sebagai pondasi sosial kemasyarakatan bagi terealisasinya tujuan *Hizb*, yaitu penegakan khilafah dan hukum Allah. Pemberian wawasan umum ini dilakukan dengan berbagai aktivitas, seperti ceramah-ceramah umum, khutbah-khutbah jumat, penyebaran bulletin dan majalah serta buku-buku yang menjelaskan pemikiran Hizbut Tahrir dalam berbagai masalah.

Kedua, pergulatan pemikiran dengan berbagai aliran, sistem dan pemikiran yang tidak Islami, baik dianggap kafir, rusak maupun menyimpang dengan menjelaskan penyimpangan dan kesalahannya dengan tujuan agar umat Islam terselamatkan darinya dan dari pengaruhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, perjuangan politik , yang meliputi: 1). Berjuang menentang penjajahan dengan berbagai bentuknya, baik penjajahan politik, pemikiran, ekonomi dan militer, menguak rencana-rencana busuk dan persekongkolan mereka dan agar umat terselamatkan daripadanya; 2). Menjadi oposisi bagi pemerintahan Negara-negara Arab dan Islam yang mengontrol, mengawasi dan memperingatkan mereka jika melanggar hak umat, tidak menjalankan kewajiban atau jika mereka menyimpang dari hukum Allah. Begitu juga berupaya menghilangkan hukum dan pemerintahan yang berdiri di atas sistem kufur dan menggantikannya dengan sistem dan hukum Islam.[29]

Hizbut Tahrir menegaskan bahwa metode dakwah yang digunakannya mengacu kepada metode dakwah Rasulullah. Hizbut Tahrir menyusun beberapa tahapan dakwah di era kontemporer dengan mengacu pada fase Mekkah. Hizbut Tahrir secara umum membuat tiga tahapan (*marḥalah*) dakwah atau perjuangan. Tiga tahapan tersebut adalah tahap pembinaan dan pengkaderan (*marḥalah tathqīf),* tahapan interaksi dengan masyarakat (*marḥalah tafā'ul ma'a al-ummah),* dan tahapan ketiga adalah pengambilalihan kekuasaan (*marḥalah istilām al-ḥukm).*

Pada tahap *tathqīf* (pembinaan dan pengkaderan) yang dilakukan adalah membentuk kader-kader partai. Tahapan ini ditujukan bagi mereka yang meyakini pemikiran Hizbut Tahrir guna membentuk kerangka sebuah partai. Dalam tahap ini, Hizbut Tahrir melakukan *tathqīf murakkaz*

[29] Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim*, 77-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pembinaan intensif) yang dilakukan melalui *ḥalaqah-ḥalaqah* pekanan yang diadakan secara internal dalam rangka mengembangkan dakwah Hizbut Tahrir, memperbanyak pendukung serta melahirkan kepribadian Islam di kalangan para pengikut Hizbut Tahrir sehingga mereka mampu mengemban dakwah Islam, mengarungi medan kehidupan, tangguh dalam melakukan pergulatan pemikiran dan perjuangan politik.

Ainur Rofiq menuturkan bahwa bagi orang-orang yang tertarik dengan Hizbut Tahrir akan ada ruang kajian untuk mereka dalam bentuk *ḥalaqah 'āmm* (kajian umum). Setelah beberapa bulan atau sesuai pengamatan mushrif, status mereka akan dinaikkan sebagai *dārisīn* (peserta *ḥalaqah* yang intensif). Setelah masa pembinaan tertentu ada penilaian terhadap *dārisīn,* bagi yang dianggap layak, baik dari sisi wawasan pemikiran Hizbut Tahrir maupun loyalitas dan kedisiplinan, maka mereka akan dinaikkan levelnya atau ditawari ke dalam *ḥizbiyīn*. Jika siap menjadi *ḥizbiyīn,* maka dia akan disumpah (*qasam*) untuk setia dan loyal terhadap partai. Muatan sumpah inilah yang akan menjadikan kader menjadi militan dan teguh dalam mempertahankan dan memperjuangkan pemikiran Hizbut Tahrir.[30]

Dalam pola pengkaderan Hizbut Tahrir juga ditekankan ketaatan kepada pemimpin atau amir. Dalam kajian-kajiannya sering ditekankan ketaatan kepada pemimpin dengan banyak mengilustrasikan kepemimpinan dalam peperangan, yang sedikit pelanggaran kepada

[30] Ainur Rofiq, *Membongkar*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin bisa jadi berakibat fatal bagi pasukan. Disamping itu juga ditandaskan ancaman-ancaman bagi para pengkhianat amir kelak di akherat.

Militansi yang kuat dalam menyebarkan fikrah juga didapat dari kajian-kajian intensif mereka yang mendorong semangat dakwah. Al-Nabhani sangat piawai melakukan doktrinasi para kader lewat buku-bukunya. Misalnya dalam buku al-Takattul al-ḥizbi, al-Nabhani menginjeksi pikiran dan perasaan para kader agar terbuka mata atas kesalahan-kesalahan organisasi Islam selama ini dalam membangkitkan umat, juga membongkar kesesatan pola pikir umat Islam, yang kemudian ditanamkan keyakinan terhadap satu kelompok yang dianggap benar secara ajaran dan tepat secara metode, yaitu Hizbut Tahrir.[31]

Dakwah model Hizbut Tahrir ini memang lambat. Untuk menjadikan matang, satu *ḥalaqah* yang diikuti kurang lebih lima orang, dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini karena buku pembinaan yang harus dikaji cukup banyak, disamping kematangan kader bukan hanya dilihat dari keilmuannya semata, namun bagaimana pengetahuan tersebut menjadi karakter dan mendarah daging pada dirinya. Alhasil pertumbuhan kader sangat lambat. Bahkan Ismail Yusanto, sebagaimana dikutip Ainur Rafiq menuturkan bahwa dalam sepuluh tahun pertama dakwah Hizbut Tahrir di Indonesia hanya menghasilkan tujuh belas kader.[32]

---

[31] Lihat: Taqyudin al-Nabhani, *al-Takattul al-Ḥizbī* , Cet. 3 (t.t: Mansyurāt Hizb al-Taḥrīr, 1953)
[32] Ainur Rofiq, *Membongkar*, 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lanjutan dari tahap pertama, para aktivis Hizbut Tahrir juga melakukan sosialisasi ke tengah masyarakat umum, yaitu tahap *tafā'ul ma' al-ummah*, tahap berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konsep dakwah Hizbut Tahrir, pada tahap ini selain *tathqīf murakkaz* (pembinaan intensif) bagi kader juga dilakukan *tathqīf jamā'i*, yaitu pembinaan kolektif yang diperuntukkan bagi masyarakat umum berlandaskan ide-ide dan hukum Islam yang telah dijadikan landasan Hizbut Tahrir sebagai materi pembinaan bagi umat.

Kegiatan ini berbentuk pengajian-pengajian umum baik di masjid, rumah kader, balai pertemuan, kampus dan tempat-tempat umum lainnya, disamping dilakukan dengan mengembangkan media massa, buku dan selebaran. Semua sarana itu dimaksudkan untuk membangun kesadaran umat secara umum, sekaligus dalam rangka pergulatan pemikiran dengan berbagai paham dan aliran yang mereka anggap kufur serta mengkritisi kebijakan pemerintah yang dianggap menyimpang dari Islam.

Selain pembinaan, aktivitas pada tahapan interaksi dengan umat ini adalah: (1). Pergulatan pemikiran *al-ṣirā' al-fikri*. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menjelaskan kepalsuan, kekeliruan dan kontradiksi ide-ide tersebut dengan Islam, untuk memurnikan dan menyelamatkan masyarakat dari ide-ide yang sesat itu, serta dari pengaruh dan dampak buruknya. (2) Perjuangan politik (*al-kifāḥ al-siyāsi)* yang mencakup perjuangan mengusir penjajah dan menentang para penguasa dzalim di negeri-negeri Islam, menyampaikan nasihat dan kritik kepada mereka serta berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggulingkan sistem pemerintahan mereka, yang menerapkan perundang-undangan dan hukum-hukum kufur, yaitu dengan tujuan menegakkan dan menerapkan hukum Islam untuk menggantikan hukum-hukum kufur tersebut. (3) Mengangkat dan menetapkan kemaslahatan umat, yaitu dengan cara melayani dan mengatur seluruh urusan umat, sesuai dengan hukum-hukum syara'.[33]

Hingga saat ini tahap *tathqīf* dan *tafā'ul* masih dalam proses perkembangan. Jumlah anggota dan luasnya dukungan masyarakat terhadap dakwah Hizbut Tahrir masih belum memadai untuk mengemban kepemimpinan umat Islam. Oleh karena itu Hizbut Tahrir sampai saat ini belum mencapai tahapan dakwah yang terakhir, yaitu pengambil alihan kekuasaan (*istilām al-ḥukm*).[34]

Tahapan-tahapan dakwah Hizbut Tahrir di atas dapat diringkas dalam tabel berikut:[35]

Tabel 3.1:
Tiga Tahapan Perjuangan Hizbut Tahrir

Tahap	Bentuk	Tujuan	Kondisi
1	Pembinaan dan pengkaderan (*marḥalah tathqīf)*	Membentuk individu-individu yang meyakini fikrah dan metode *Hizbut Tahrir* guna membentuk kerangka gerakan.	Ditemukannya benih gerakan dan terbentuknya halaqah untuk kemudian bergerak kepada masyarakat menawarkan konsep dan metode dakwah *Hizbut Tahrir* secara individual

[33] Taqyudin al-Nabhani, *al-Takattul al-Ḥizbī* , 43-65
[34] Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 112-115
[35] M Zaki Mubarak, *Geneologi Islam Radikal di Indonesia; Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Interaksi dengan umat (*marḥalah tafā'ul ma'a al-ummah)*	Pembentukan kesadaran ideology umat dan kepatuhan kepada partai. Umat mulai berusaha menerapkan nilai dan ideology dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat	Terjadi pergolakan pemikiran dan perjuangan politik antar umat dengan penjajah dan para penguasa dzalim yang menghalangi penerapan ideologi *Hizbut Tahrir*
3	Pengambilalihan kekuasaan (*marḥalah istilām al-ḥukm*)	Partai memegang kendali pemerintahan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan pengembangan risalah ke seluruh penjuru dunia	Jatuhnya kekuasaan dzalim

Metode dakwah Hizbut Tahrir adalah tanpa kekerasan fisik. Walaupun Hizbut Tahrir sering melontarkan kritik tajam dan tegas kepada penguasa dan sistem-sistem yang ada, namun hal itu sebatas aktivitas politik yang tidak akan melampaui hingga menggunakan sarana-sarana fisik dan kekerasan senjata. Kekerasan dalam bentuk apapun adalah dilarang, kecuali dalam kondisi tertentu.[36] Namun perjalanan sejarahnya, Hizbut Tahrir dianggap tidak konsisten dengan metode non kekerasan ini, terbukti beberapa kali berusaha melakukan kudeta militer di Yordania, Syria dan Irak dalam kurun waktu antara tahun 1968 sampai 1974.[37]

Hizbut Tahrir meengarusutamakan perang pemikiran melalui diskusi dan kajian dalam merealisasikan tujuannya. Hal inilah yang membuat Zeyno Baran menyamakan Hizbut Tahrir dengan Bolsheviks. Menurut

[36] Hizb al-Tahrir**,** *Manhaj Ḥizb al-Taḥrīr fi al-taghyīr* (Beirut: Dar al-Ummah, 2009)**,** 46
[37] Lihat: Taji-farouki, *A Fundamental Quest*, 27-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baran, HT dan Bolsheviks setidaknya mempunyai tiga kesamaan. Pertama, sama-sama mempunyai *utopian ultimate goal (communism vs Caliphate*); Kedua, sama-sama tidak menyukai *liberal democracy*; dan ketiga, sama-sama berupaya menegakkan *mythical just society*. Menurut Baran, ide rekontruksi khilafah dalam Hizbut Tahrir bisa disamakan dengan slogan Bolsheviks, Workers of the world, Unite!. Lenin mempercayai bahwa untuk memulai revolusi global yang paling penting adalah mempersenjatai rakyat dengan ide-ide. Demikian halnya Hizbut Tahrir berupaya mengubah kesadaran masyarakat dengan propaganda dan menggunakan taktik yang sama, seperti menyebarkan selebaran dan propaganda lainnya.[38]

Keanggotaan Hizbut Tahrir adalah bagi seluruh muslim baik pria maupun wanita tanpa memandang ras, suku bangsa maupun *madhab* yang diyakini. Selama menjadi anggota, wajib mengkaji berbagai pemikiran dan ide jamaah yang tertuang dalam berbagai buku yang telah ditulis dan diterbitkan oleh organisasi. Buku-buku tersebut diantaranya yang terpenting adalah: *Niẓām al-Islām* (Peraturan Hidup dalam Islam); *Niẓām al-Ḥukm fī al-Islām* (Sistem Pemerintahan dalam Islam); al-*Niẓām al-Iqtiṣādi fī al-Islām* (Sistem Ekonomi dalam Islam); al-*Niẓām al-Ijtimā'i fī al-Islām* (Sistem Sosial dalam Islam); *al-Takattul al-Ḥizbiy* (Pembentukan Partai Politik); *Mafāhim Ḥizb Tahrīr* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir); *Dawlah Islāmiyah* (Negara Islam); *al-Amwāl fī Dawlah al-*

[38] Zeyno Baran, *Hizb ut Tahrir: Islam's Political Insurgency* (Whasinton: The Nixon Center, 2004), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khilafah (Pengelolaan Kekayaan dalam Daulah Khilafah), *Manhaj Ḥizb at-Taḥrīr fî Taghyīr* (Metode Hizbut Tahrir dalam Melakukan Perubahan), *Mafāhim Siyāsiyah li Ḥizb Tahrīr* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir); *Muqaddimat al-Dustūr* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam), dan lain-lain. Di samping itu, Hizbut Tahrir memiliki pula ribuan buklet serta diktat mengenai ide maupun politik Islam. [39]

Di antara buku-buku tersebut, ada tiga buku yang wajib dipelajari secara berurutan oleh calon anggota sebelum dilantik menjadi anggota penuh. Tiga buku tersebut adalah: *Niẓām al-Islām, al-Takattul al-Ḥizbiy* dan *Mafāhim Ḥizb Tahrīr*. Ketiga buku tersebut berfungsi membekali benak para kader baru dengan prinsip-prinsip utama Hizbut Tahrir sebelum lanjut kepada doktrin-doktrin berikutnya yang lebih detail dalam berbagai aspek kehidupan.[40]

Pembinaan anggota Hizbut Tahrir dilakukan dengan cara *ḥalaqah*, yaitu sistem sel yang beranak pinak. Masing-masing sel terdiri dari tiga sampai tujuh anggota dengan satu orang pemimpin. Pemimpin sel ini juga mempunyai pemimpin, yang selanjutnya akan membentuk mata rantai. Fungsi organisasi dan kontrol Hizbut Tahrir ada dalam sistem sel rahasia ini yang merupakan wujud dari *well-organized and well-controlled party*. Model inilah yang kemudian disebut oleh Baran mirip dengan metode pengkaderan Marxisme-Leninisme. Baran mengatakan bahwa al-Nabhani

[39] http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/ diakses pada 25 Oktober 2012

[40] Syamsu Rizal, "Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makassar Sulawesi Selatan" dalam Perkembangan Paham keagamaan Transnasional di Indonesia, ed. Ahmad Syafi'I Mufid (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kemenag RI, 2011), 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadopsi prinsip-prinsip organisasi Marxisme-Leninisme yang dikawinkan dengan ideologi Islam. Ini adalah *totalitarian organization* yang tidak menoleransi perbedaan.[41]

2. Struktur Organisasi Hizbut Tahrir

Hierarki kepemimpinan Hizbut Tahrir sulit untuk dilacak karena bersifat rahasia. Di sini penulis mencantumkan struktur organisasi Hizbut Tahrir yang dibuat oleh Zyno Baran. Struktur organisasi Hizbut Tahrir dipuncaki oleh seorang amīr yang berbasis di Yordania. Di bawahnya terdapat tiga lembaga, yaitu badan administrasi, badan *mazhālim* dan badan penanggungjawab pemilihan amir. Badan-badan ini adalah bagian yang paling rahasia dalam organisasi.

Amir dan badan administrasi akan memilih anggota utama untuk membentuk kiedat (*qiyādah*), yaitu komite kepemimpinan, yang bertugas memimpin partai, mengelola administrasi, mengawasi dan mensupervisi seluruh perkembangan aktivitas organisasi. *Qiyādah* mempunyai hak eksklusif untuk mengamandemen konstitusi partai dan menegakkan kedisiplinan anggota. *Qiyādah* juga mempunyai departemen politik yang akan mengumpulkan informasi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia serta model respon yang perlu dilakukan.

Para *qiyādah* Hizbut Tahrir terus berupaya memperhatikan pemimpin-pemimpin nacional Hizbut Tahrir yang ada di seluruh dunia, serta mengarahkan aksi-aksi mereka. *Qiyādah* London juga memberi

[41] Baran, *Hizb ut Tahrir*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah kepada anggota untuk mengadakan demonstrasi anti-pemerintah pada isu-isu yang mereka anggap krusial. [42]

Level selanjutnya adalah para *mu'tamad* (pemimpin regional), yang bersama dengan *qiyādah* bertanggungjawab mengawasi masalah-masalah politik dan aktivitas partai di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya. *Mu'tamad* membawahi tiga kelompok supervisi, yaitu sel yang bertanggungjawab terhadap partai dalam bidang keuangan dan donasi (bendahara), sel yang bertanggungjawab pada masalah pengumpulan informasi dan publikasi (*kitab mas'ul*). *Mu'tamad* juga memimpin rapat komite regional yang waktunya ditentukan oleh amīr.[43]

Struktur berikutnya adalah *mas'ūl*, pemimpin di bawah *mu'tamad*. *Mas'ul* mempunyai badan yang mengurusi keuangan dan donasi serta badan yang mengurusi publikasi dan informasi. Pada level ini, selebaran-selebaran Hizbut Tahrir diproduksi dengan isu-isu yang sesuai dengan masalah lokal. Di bawah *mas'ūl* adalah *naqīb* (pemimpin Hizbut Tahrir tingkat kota atau desa). Di bawah *naqīb* tersusun komite lokal dan satuan pengkaderan yang disebut *ḥalaqah*.

Ḥalaqah diadakan rutin sepekan sekali bertempat di rumah anggota, masjid atau tempat lain yang disepakati dan dijaga kerahasiaannya. Dalam *ḥalaqah* tersebut mereka mengikuti regulasi dan program pendidikan tertentu.[44] Sistem *ḥalaqah* ini sangat efektif untuk indoktrinasi ideologi dan pembinaan karakter calon pemimpin secara

[42] Ibid., 24-25
[43] Ibid., 25
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam. Sistem *ḥalaqah* berjenjang ini juga merupakan filter untuk menjaga organisasi dari penyusupan pihak-pihak luar.[45]

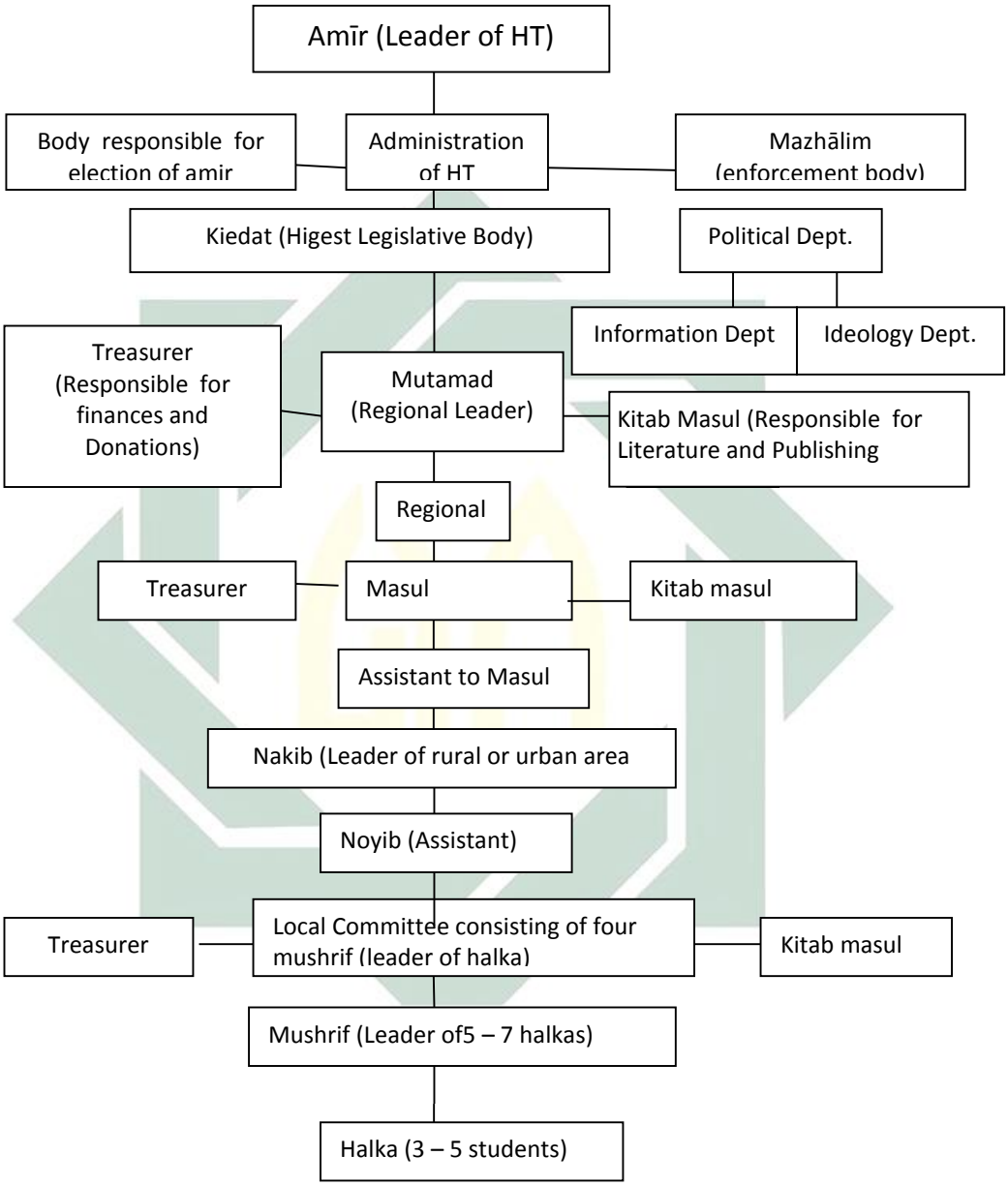

Gambar 3.2:

Struktur Organisasi Hizbut Tahrir [46]

[45] Taji-Farouki, *A Fundamental Quest*, 121
[46] Baran, *Hizb ut Tahrir*, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perkembangan Dakwah Hizbut Tahrir

1. Perkembangan Hizbut Tahrir di Timur Tengah dan dunia Islam

Gagasan-gagasan Hizbut Tahrir, sejak awal memang kurang diterima secara luas. Kelompok terbesar yang menentangnya adalah para aktivis pembaharuan Islam yang mengadopsi gagasan-gagasan modern, termasuk mereka yang memperjuangkan nasionalisme Arab, mereka yang mengadopsi paham sosialisme dan sebagainya. Kelompok kedua yang resistensinya kurang kuat adalah Ikhwanul Muslimun. Pada mulanya, tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimun, seperti Hasan al-Hudhaibi dan Sayyid Qutb berusaha merangkul al-Nabhani dalam barisan Ikhwanul Muslimun. Namun Taqiyuddin menolaknya dengan alasan Ikhwanul Muslimun dipandang terlalu moderat, utamanya karena perjuangan Ikhwanul Muslimun masih menggunakan kerangka *nation-state*, bukan kekhalifahan.[47]

Karena itu, sejak awal dideklarasikan Hizbut Tahrir harus berseberangan dengan pemerintahan yang berkuasa dan juga para aktivis nasionalisme Arab. Pemerintah Yordania segera melarangnya dan melakukan penangkapan terhadap sejumlah pengurus inti, tidak lama setelah partai ini dideklarasikan, termasuk Taqiyudin al-Nabhani. Berkat petisi sekelompok wakil rakyat, Taqiyuddin kemudian dibebaskan namun sejak saat itu, Hizbut Tahrir harus hidup secara *underground* di Yordania.

---

[47] Terjadi pembicaraan serius antara pimpinan Ikhwanul Muslimun Hasan al-Hudhaibi dengan Taqyudin al-Nabhani pada tahun 1953 sampai 1956 untuk menyatukan dua organisasi di bawah payung satu organisasi baru yang diberi nama "*al-Ukhuwah al-Islamiyah*" . namun usaha tersebut gagal. Lihat: Radhi, *Ḥizb al-Taḥrīr*, 50-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada November 1953, Taqiyuddin an-Nabhani pindah ke Damaskus kemudian ke Libanon sampai tahun 1958. Akhirnya, Taqiyuddin berpindah ke Tharablus dan terpaksa mengubah penampilan agar leluasa menjalankan kepemimpinan Hizbut Tahrir. Sejak itulah, gagasan dan gerakan Hizbut Tahrir harus disebarkan secara diam-diam. Dan secara diam-diam pula, pengaruhnya mulai menyebar ke kawasan Timur Tengah lainnya, terutama di Suriah, Lebanon dan Yordania.

Perkembangan Hizbut Tahrir di Yordania dan palestina juga didukung oleh kondisi Palestina yang sedang membutuhkan kerangka ideologi guna memperjuangkan pembebasan tanah airnya dari Israel. Dalam konteks inilah gagasan dan gerakan Hizbut Tahrir menemukan ladang persemaiannya. Gerakan ini menawarkan kerangka alternatif yaitu membangun *dawlah Islāmiyah* berdasarkan prinsip kekhalifahan. Menolak segala sesuatu yang berbau Barat, termasuk konsep *nation-state* yang saat itu mulai diimplementasikan di sejumlah negara Timur Tengah. Pengaruh Hizbut Tahrir ini tampak dalam organisasi PLO. Khaled Hassan adalah salah satu pendiri PLO yang juga pendiri Hizbut Tahrir. Begitu Juga Sheh Assad Tamimi, ulama yang sangat dipandang di Palestina adalah kader Hizbut Tahrir yang cukup disegani. Pengaruh Hizbut Tahrir cukup terasa di dalam tubuh "*Palestinian Islamic Jihad*" yang didukung oleh para aktivis Hizbut Tahrir.. [48]

Perkembangan yang pesat dari Hizbut Tahrir, menjadikan

[48] As'ad Sa'id Ali, Islamisme: Ḥizb al-Taḥrīr, dalam http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/32205/Kolom/Hizbut_Tahrir.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah Yordania khawatir. Pada tahun 1954 pemerintah mengeluarkan Undang-Undang yang melarang khutbah dan pengajaran di masjid-masjid tanpa seizin pemerintah karena telah menjadi sarana utama penyebaran Hizbut Tahrir. Pada tahun 1960, pemerintah Yordania melakukan penangkapan besar-besaran terhadap aktivis Hizbut Tahrir. Akibat tekanan tersebut mayoritas anggota Hizbut Tahrir pada tahun 1967 berpindah ke wilayah Tepi Timur di Yordania, sehingga aktivitasnya di Palestina terhenti.

Pada tahun 1969 dan 1971 Hizbut Tahrir terlibat dalam upaya kudeta militer dan mengalami kegagalan. Pasca usaha penggulingan tersebut terjadi penangkapan besar-besaran dan 14 orang divonis hukuman mati. Pasca pemilu Yordania tahun 1989, Hizbut Tahrir hidup kembali dengan menyebarkan buku-buku terbitannya secara bebas dan mengadakan konferensi pers untuk pertama kali sejak 35 tahun. Namun suasana kebebasan tersebut bersifat sementara, karena sejak tahun 1991 pemerintah kembali melakukan tekanan dan penangkapan kepada para aktivisnya. [49]

Di Suriah, Hizbut Tahrir masuk bersamaan dengan masuknya al-Nabhani ke Damaskus pada tahun 1953. Pada tahun 1955 pasukan keamanan Suriah menangkap beberapa anggota Hizbut Tahrir di Damaskus. Pada tahun 1960 kembali puluhan aktivis Hizbut Tahrir ditangkap oleh pemerintah. Gerakan Hizbut Tahrir di Suriah sangat terbatas dan tidak bisa menyebar ke masyarakat luas. Hizbut Tahrir hanya

[49] Radhi, *Ḥizb al-Taḥrīr*, 58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa beraktivitas diantara para pemuda yang taat agama di Damaskus dan beberapa kota lainnya. Aktivitas yang menonjol antara lain ikut serta dalam demonstrasi-demonstrasi anti pemerintah.

Di Libanon, Hizbut Tahrir berkembang selain karena al-Nabhani menetap di sana sejak akhir 50-an sampai wafatnya, juga dibantu oleh para pelajar Yordania yang belajar di Beirut. Pada tahun 1959 Hizbut Tahrir di Libanon mengirim surat pemberitahuan ke Departemen dalam negeri tentang pendirian partai ini, namun pemerintah tidak pernah memberi jawaban atas surat tersebut, sampai keluar keputusan pelarangan dan pembubaran Hizbut Tahrir pada tahun 1962. Sejak saat itu Hizbut Tahrir mendapat tekanan dari pemerintah dan pada tahun 1965 puluhan aktivis Hizbut Tahrir dijebloskan ke dalam penjara.[50]

Hizbut Tahrir masuk ke Irak sekitar akhir tahun 1953 melalui para pelajar Yordania yang mendapat beasiswa belajar di Irak. Pada akhir tahun 1954 Hizbut Tahrir Irak mengajukan izin ke Kementerian Dalam Negeri Irak untuk secara resmi menjadi partai politik yang diakui pemerintah. Namun pengajuan tersebut ditolak dan Hizbut Tahrir dilarang beraktivitas. Usaha ini diulangi lagi pada tahun 1960 dan kembali ditolak. Sebagaimana di Yordania, Hizbut Tahrir di Irak juga melakukan penyusupan ke tubuh militer pada tahun 1972 dan 1973. Lagi-lagi, usaha ini mengalami kegagalan dan sejumlah besar kader Hizbut Tahrir ditangkap. Pada tahun 1977 Hizbut Tahrir di Irak mengalami penangkapan

[50] Ibid., 72-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar-besaran oleh pemerintah, hal yang sama juga terjadi tahun 1983, sekitar 60 orang dihukum mati pada tahun 1984. Sejak saat itu aktivitas jamaah di Irak sangat menurun.[51]

Di Mesir, Hizbut Tahrir masuk pada akhir 1950-an. Pada saat perang Mesir-Israel yang didukung Amerika pada tahun 1956, Hizbut Tahrir mengatakan bahwa permusuhan terhadap Mesir tujuannya adalah penguasaan terusan Suez untuk kepentingan Barat dan untuk kepentingan eksistensi Israel. Karena itu perang ini merupakan jihad bagi kaum muslimin. Pada tahun 1973, Hizbut Tahrir berusaha mengambil alih kekuasaan namun gagal.[52]

Pada perkembangan berikutnya, setelah di kawasan Timur Tengah mengalami kesulitan, banyak tokoh Hizbut Tahrir yang hijrah ke Eropa, terutama Inggris dan Jerman yang dianggap lebih kondusif dalam kebebasan berkeyakinan dan mengembangkan dakwahnya. Di sana para aktivis Hizbut Tahrir tersebut melakukan pengkaderan yang akan menjadi kepanjangan tangannya ke negara-negara non Timur Tengah. Karena itu walaupun tidak sepesat Ikhwanul Muslimin, sel-sel gerakan ini pada dasarnya telah menyebar di sejumlah negara Timur Tengah, Asia, hingga Eropa dan Amerika. Sekarang ini, Hizbut Tahrir mengklaim telah tumbuh di lebih dari 40 negara. Hizbut Tahrir menjadi gerakan oposisi yang diperhitungkan di beberapa Negara bekas Uni Sovyet, seperti Tajikistan, Uzbekistan dan Kirgistan. Oleh karenanya jika Yordania merupakan basis

[51] Ibid., 61-71
[52] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama Hizbut, Inggris dianggap oleh banyak pihak sebagai basis operasi dan funding organisasi tersebut. [53]

Sebagai partai politik Hizbut Tahrir tidak pernah ketinggalan menyikapi isu-isu kontemporer. Dalam perkembangan politik awal tahun 2011 bersamaan dengan gelombang demonstrasi *Arab spring* yang berujung lengsernya beberapa pemerintahan Timur Tengah, Hizbut Tahrir juga ikut bergerak dengan melakukan *masīrah (longmarch)* dengan pengerahan massa besar-besaran untuk menyerukan penegakan khilafah di Tunisia, Yaman dan Mesir.[54] Aktivitas ini kontradiksi dengan konsep dakwah Hizbut Tahrir yang mana kekuasaan umat harus dilakukan dengan jalan damai dan *People power* menurut mereka adalah salah.[55]

2. Perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia

Transmisi Hizbut Tahrir sebagai gerakan di Indonesia bermula pada awal 1980-an, yang pada permulaannya merupakan hasil kontak dengan komunitas Hizbut Tahrir asal Timur Tengah di Australia. Abdurahman Al-Baghdadi dan Abdullah bin Nuh adalah dua tokoh yang punya peranan penting dalam mengembangkan Hizbut Tahrir di Indonesia pada periode awal. Abdurrahman al-Baghdadi adalah aktivis Hizbut Tahrir asal Libanon yang migrasi ke Australia guna menghindari tekanan di negaranya. Sedang Abdullah bin Nuh adalah seorang ulama' modernis dan pengasuh

---

[53] Syamsu Rizal, "Jaringan Ḥizbut Tahrir Indonesia di Kota Makasar Sulawesi Selatan" dalam Ahmad Syafii Mufid (ed), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 15-16

[54] Farid Wadjdi, "Seruan Khilafah Kian Menggema," dalam Media Umat, edisi 55, Maret 2011, 28

[55] Hafidz Abdurrahman, "Bagaimana People Power Menurut Syariah islam?," dalam al-Wa'ie nomor 96 tahun VIII (Agustus, 2008), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Al-Ghazali di Bogor Jawa Barat. Ia juga seorang penceramah dan dosen sastra Arab di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dalam sebuah kunjungan ke Australia, Abdullah bin Nuh bertemu dengan al-Baghdadi. Terkesan dengan pengetahuan Islam yang dimiliki al-Baghdadi, Abdullah bin Nuh mengajaknya untuk menetap di Bogor dan membantu pengembangan pesantren Al-Ghazali.

Abdurahman Al-Baghdadi datang di Indonesia tahun 1982 dan mulai menyebarkan ajaran Hizbut Tahrir melalui pesantren al-Ghazali dan Masjid Al-Ghifari, IPB Bogor. Ketika banyak mahasiswa yang tertarik dengan dakwahnya, al-Baghdadi dan Abdullah bin Nuh mulai mengorganisir rekrutmennya secara sistematis melalui training dan *ḥalaqah*. Dari sini pemikiran-pemikiran Taqiyuddin mulai didiskusikan.[56]

Para aktivis kampus inilah yang mulai menyebarkan gagasan Hizbut Tahrir. Melalui jaringan Lembaga Dakwah Kampus, ajaran Hizbut Tahrir menyebar ke kampus-kampus di luar Bogor seperti Unpad, UNESA, Unair, bahkan hingga ke luar Jawa, seperti Unhas. Karena represi negara terhadap ekspresi politik Islam dan aktivitas mahasiswa pada masa Orba, gerakan Hizbut Tahrir bergerak secara sembunyi-sembunyi. Pada masa ini bisa dikatakan bahwa Hizbut Tahrir berada pada tahap *tathqīf* (pembinaan) dari tiga tahapan dakwahnya. Hizbut Tahrir bekerja sebagai organisasi bawah tanah yang dipimpin oleh Abdullah bin Nuh sampai akhir hayatnya di tahun

[56] Greg Fealy, "Hizbut Tahrir Indonesia: Seeking a 'Total' Islamic Identity", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi Mansouri (ed), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in The West* (London and New York: Tauris Academic Studies, 2007), 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1987, lalu digantikan oleh Muhammad al-Khaththath dan selanjutnya oleh Hafidz Abdurrahman.[57]

Pada dekade 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir mulai disampaikan kepada masyarakat umum. Tahap pertama, penyampaian dakwah pada orang tua mahasiswa. Kedua, seiring dengan waktu lulusnya para mahasiswa, maka aktivitas dakwah mulai bergerak di perkantoran, pabrik, dan perumahan. Dalam hal ini Hizbut Tahrir menciptakan organisasi-organisasi dan aktivitas-aktivitas yang terselubung seperti seminar, halaqah mingguan, penerbitan buku dan pamflet. Namun demikian, semua aktivitas Hizbut Tahrir pada masa orde baru terbatas pada taraf diseminasi ide dan rekrutmen, tanpa bergerak lebih jauh ke aksi mobilisasi.

Dakwah Hizbut Tahrir semakin mendapat kesempatan seiring adanya perubahan iklim politik di Indonesia, yaitu reformasi. Namun demikian, tidak serta merta Hizbut Tahrir mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan Islam yang terbuka. Seiring berkembangnya sambutan masyarakat, sebuah konferensi Internasional soal *Khilafah Islāmiyah* kemudian digelar, yaitu pada Maret tahun 2002, di gelora Bung Karno Senayan. Konferensi ini merupakan penanda lahirnya organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan sejak itu mulai memproklamirkan diri sebagai organisasi politik yang berideologikan Islam. Dalam konteks Hizbut Tahrir, pembentukan partai

[57] Syamsu Rizal, "Jaringan Hizbut Tahrir Indonesia di Kota Makasar Sulawesi Selatan" dalam Ahmad Syafii Mufid (ed), *Perkembangan Paham*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti dicapainya tahap kedua perjuangan yaitu tahap berinteraksi dengan masyarakat *(marḥalah tafa'ul ma' al ummah).*[58]

Konferensi yang sama juga dilaksanakan pada tahun 2007 dengan intensitas yang lebih besar dan dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia. Konferensi internasional tersebut dihadiri pula oleh perwakilan Hizbut Tahrir berbagai negara. Pada tahun 2011 untuk lebih menyebarluaskan gaung khilafah dan mendekatkan kepada masyarakat, Hizbut Tahrir menggelar konferensi Rajab yang diadakan di berbagai kota besar di Indonesia.[59]

Disamping sarana kaderisasi, Hizbut Tahrir Indonesia turut melakukan dakwah melalui media massa yang dimilikinya. Media massa cetak yang dimilikinya antara lain buletin Al-Islam yang terbit mingguan di hari Jumat, buletin Al-Wa'ie yang terbit setiap bulan dan telah tersedia di kurang-lebih sembilan puluh kota besar maupun kecil Indonesia. Sedang majalah, Hizbut Tahrir Indonesia memiliki Majalah Islamia yang terbit bulanan, namun pangsa pasar yang dimilikinya tak begitu besar. Terkait media massa elektronik, Hizbut Tahrir Indonesia memiliki beberapa website resmi www.hizbut-Tahrir.or.id

Hizbut Tahrir Indonesia juga memiliki beberapa badan percetakan dan penerbitan yang mempublikasikan berbagai karya *founding fathers*

---

[58] As'ad Said Ali, Islamisme (3) Ḥizb al-Taḥrīr, dalam http://www.nu.or.id/page/id/dinamic_detil/4/32205/Kolom/Hizbut_Tahrir.html; diakses pada 01 Oktober 2011

[59] Wahyu Budi Nugroho, Hizbut Tahrir Indonesia: Pemurnian Pemikiran Islam dan Tegaknya Khilafah Islamiyah, dalam http://kolomsosiologi.blogspot.com/2011/03/hizbut-Tahrir-indonesia-pemurnian.html; diakses pada 01 Oktober 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi seperti HTI Press, Pustaka Thariqul Izzah, Al-Azhar Press serta Lisan Ul-Haq. Badan publikasi tersebut didukung pula dengan cukup banyaknya toko buku resmi organisasi yang tersebar di berbagai kota besar tanah air sebagai tempat pemasarannya.

Disadari atau tidak, hadirnya Hizbut Tahrir di tanah air tak luput dari konstelasi sosial-politik Indonesia yang tengah memasuki era euforia demokrasi. Hal tersebut patut menjadi catatan tersendiri mengingat di beberapa negara Timur Tengah, Hizbut Tahrir mengalami pencekalan dan masuk dalam daftar salah satu organisasi terlarang pemerintah, sedang di tanah air organisasi tersebut dapat melenggang dan berkembang dengan bebas. Bahkan saat ini eksistensi Hizbut Tahrir di tanah air sudah dirasakan hampir seluruh lapisan masyarakat di hampir seluruh kota di Indonesia.

Doktrin khilafah sebagai antitesis ideologi negara bangsa menjadikan Hizbut Tahrir identik dengan "gerakan Islam transnasional".[60] Menurut Masdar Hilmy, dalam kontek Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) merupakan satu-satunya gerakan keagamaan yang mengusung ide Islam transnasional ini. Walaupun pada awalnya ide "Islam transnasional" tidak dimaksudkan untuk merujuk secara spesifik kepada kelompok HTI, namun paham khilafah Islam yang diusung menjadikannya sebagai satu-satunya

[60] Dalam konteks Islam di Indonesia, Istilah Islam transnasional telah menjadi sebuah nomenklatur akademis tersendiri yang memiliki konotasi makna spesifik dan berbeda dari entitas-entitas keislaman lainnya. Penggunaan istilah ini merujuk kepada kelompok Islamis yang membawa misi transformasi sosial-keagamaan secara radikal yang bersifat melintasi batas-batas nasionalisme keindonesiaan. Lihat: Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Islamica, vol. 6, No. 1 (September 2011), 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

representasi "Islam transnasional" yang paling autentik.[61]

Sebagai gerakan Islam transnasional, tidak berarti pemikiran dan model gerakan Hizbut Tahrir di seluruh dunia adalah sama persis. Lokalitas gerakan ini tetap ada walaupun konten ataupun isu lokal tersebut tidak signifikan dan dalam hal-hal yang tidak urgen. Adanya warna lokal gerakan ini disebabkan pergerakan ide dari tempat asal ke lingkungan baru tidak pernah tanpa filter dan melibatkan proses representasi dan institusionalisasi yang berbeda dari tempat asalnya. Pergerakan ide tersebut juga mengalami proses adaptasi di mana terdapat serangkaian negoisasi yang berujung pada modifikasi. Modifikasi tersebut, dalam kasus HTI, terjadi pada modifikasi doktrin khilafah di bawah otoritas tunggal ke arah "konsorsium" negara-negara Islam yang bersatu di bawah kekhalifahan internasional.[62]

Disamping itu, pertemuan ideologi impor dengan budaya lokal, menurut teori hibriditas, juga menghasilkan perkawinan yang menghasilkan warna baru yang berbeda dengan warna asli atau berbeda dengan di tempat lain.[63] Dalam konteks inilah, konsep yang dibawa Hizbut Tahrir di Asia Tengah, misalnya, berbeda dengan konsep yang diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Perbedaan itu dapat dilihat pada bagaimana ideologi Hizbut Tahrir diimplementasikan dalam konteks masing-masing. Hizbut Tahrir di

---

[61] Ibid., 3

[62] Proses modifikasi ini, menurut Masdar, antara lain disebabkan oleh : pilihan strategi, resistensi yang kuat di masyarakat dan akibat belum jelasnya nomenklatur dan kerangka operasional Islam transnasional. Lihat: Masdar Hilmi, "Akar-Akar transnasionalisme, 7

[63] Teori ini cenderung melihat subyek-kedirian (*the subject-self*) sebagai sebuah percabangan bagi kemunculan identitas baru hasil perkawinan dua atau lebih entitas budaya, tetapi tanpa membuang loyalitasnya pada identitas awal. Lihat: Peter G. Mandaville, *Transnational Muslim Politic: Reimagining the Umma* (London: Routledge, 2001), 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asia Tengah jauh lebih Marxian dan garang ketimbang Hizbut Tahrir di Indonesia yang lebih lembut dan tidak Marxian, tetapi ambigu dan penuh kebimbangan. Gambaran dua versi Hizbut Tahrir tersebut mengindikasikan bahwa konteks memegang peran penting dalam membentuk dan memola genre lokal Hizbut Tahrir di tiap negara. Konteks Asia Tengah sangat sarat dengan perebutan kekuasaan secara brutal dan militeristik, sementara konteks Indonesia memungkinkan pertautan ide secara dialogis dan damai.[64]

Genre lokal Hizbut Tahrir, juga tampak pada perbedaan fokus antara Hizbut Tahrir di Inggris dan di Denmark. Perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi demografis dan asal etnik anggota Hizbut Tahrir. Anggota Hizbut Tahrir Inggris mayoritas keturunan imigran Asia Selatan, terutama Pakistan dan Bangladesh. Sedang anggota Hizbut Tahrir Denmark mayoritas keturunan imigran Timur Tengah. Perbedaan etnis tersebut mempengaruhi perbedaan retorika dan isu yang diangkat. Hizbut Tahrir di Inggris lebih bernuansa Asia Selatan dan lebih fokus pada konflik Kashmir dan Pakistan, sedang Hizbut Tahrir Denmark lebih fokus pada problem Palestina dan Israel.[65]

Dalam perkembanganya Hizbut Tahrir juga mengalami perpecahan. Ada tiga fenomena perkembangan Hizbut Tahrir. pertama, adanya beberapa kader partai yang kemudian mundur atau keluar dari partai dan kemudian aktif di organisasi lain. Kader ini secara ideologi dan pemikiran masih loyal terhadap Hizbut Tahrir, namun karena satu dan lain hal dia keluar atau

[64] Masdar Hilmi, "Akar-Akar Transnasionalisme, 9
[65] Kirstine Sinclair, "The Caliphate as Homeland: Hizb ut Tahrir in Denmark and Britain" (Disertasi--University of Southern Denmark, 2010), 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluarkan dari organisasi.[66] Fenomena kedua adalah keluarnya kader dari organisasi Hizbut Tahrir dan berbalik menyerang Hizbut Tahrir.[67]

Fenomena ketiga adalah keluarnya kader yang kemudian mendirikan organisasi sempalan. Ada beberapa gerakan sempalan yang lahir dari rahim Hizbut Tahrir atau didirikan mantan anggota Hizbut Tahrir. Gerakan-gerakan sempalan Hizbut Tahrir ini biasanya lebih ekstrim dan lebih radikal daripada organisasi induknya. Diantara gerakan-gerakan yang menyempal dari Hizbut Tahrir tersebut sebagaimana ditulis oleh Baran antara lain Palestinian Islamic Jihad yang didirikan oleh Syeikh Assad Bayoud Tamimi, salah satu anggota pendiri Hizbut Tahrir yang didirikan tahun 1958. Pada tahun 1982 Syeikh Tamimi juga mendirikan Islamic Jihad Organization (*The al-Aqsa battalions*). Sempalan berikutnya adalah *al-Muhajiroun* yang didirikan oleh Omar Bakri Muhammad, mantan aktivis Hizbut Tahrir pada tahun 1996. Di Uzbekistan juga muncul pecahan Hizbut Tahrir yaitu *Akramiye* yang didirikan tahun 1996 dan Hizb un Nusrat yang didirikan di Taskent tahun 1999.[68]

D. Pokok-Pokok Pemikiran Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir tidak mencukupkan diri dengan pemikiran-pemikiran Islam secara global, namun juga pemikiran dan hukum secara terperinci yang berkaitan dengan pemikiran Islam dan cara-cara penerapannya. Mereka menggambarkan bahwa pemikiran mereka Islami, tidak ada yang tidak

[66] Untuk kasus Indonesia, misalnya Adian Husaini dan Muhammad al-Khattat, mantan petinggi HTI yang keluar namun pemikirannya masih sehaluan dengan HTI

[67] Kasus ini contohnya Ainur Rofiq al-Amin dan beberapa mantan HTI yang mendirikan komunitas Mantan Hizbut Tahrir. Lihat laman mereka di https:// mantanht.wordpress.com dan http://koma-ht.blogspot.com

[68] Baran, *Hizb Ut Tahrir*, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islami, yang berpedoman kepada dasar-dasar dan teks-teks Islam. Hizbut Tahrir mengambil pemikiran dan pendapat ini berdasarkan kekuatan dalil semata, bukan berdasar kemaslahatan, baik kemaslahatan kelompok maupun kemaslahatan umat.[69] Berikut beberapa pokok pemikiran Hizbut Tahrir.

1. **Mengurus politik adalah kewajiban muslim**

   Hizbut Tahrir berpendapat bahwa mengurusi politik adalah kewajiban bagi umat Islam. Dalam hal ini mereka berdalilkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi. Hizbut Tahrir berhujjah bahwa Rasulullah saw dan para sahabat sangat memperhatikan dan mengikuti perkembangan politik, bukan hanya politik dalam negeri, tetapi juga politik luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan firman-Nya dalam surat al-Rūm ayat 1-4, yang berbicara tentang negeri Romawi. Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw dan para sahabat sangat memperhatikan politik luar negeri dan selalu mengikuti perkembangan berita dunia.

   Hizbut Tahrir dalam pendapatnya ini juga berdasarkan kaidah bahwasanya sesuatu yang kewajiban tidak bisa terealisasi dengan sempurna kecuali dengannya maka sesuatu itu hukumnya wajib. Hal ini karena umat Islam berkewajiban untuk mengembangkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Kewajiban ini tidak akan terealisasi kecuali dengan mengetahui politik pemerintahan negara-negara lain, yang berarti memahami politik dunia secara umum. Begitu juga mempertahankan diri

[69] Ḥizb al-Taḥrīr, *Mafāhim*, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tipu daya musuh umat Islam adalah kewajiban, hal ini tidak akan terealisasi kecuali dengan mengetahui politik dunia.[70]

Disamping itu keterlibatan dalam urusan politik menurut Hizbut Tahrir merupakan jihad dan dakwah amar ma'ruf nahy munkar, karena politik berarti memelihara urusan umat. Mengurus kaum muslimin sama artinya dengan mengurus kepentingan hidup kaum muslimin. Mengurus kepentingan mereka berarti mengetahui bagaimana penguasa mengatur umatnya. Menentang kebijakan penguasa dzalim adalah aktivitas politik yang berarti mengurus umat. Amar ma'ruf nahy munkar kepada penguasa merupakan kegiatan mengurus umat dan merupakan jihad paling utama. Keterlibatan dalam politik ini bertujuan melindungi kaum muslimin dari kerusakan akibat tindakan dzalim penguasa dan musuh-musuh umat.[71]

Perjuangan politik sebagaimana di atas dalam rangka melaksanakan hukum syara' yang mewajibkan kaum muslimin menerapkan hukum-hukum Islam dan mengembannya agar dapat kembali diterapkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Oleh karena itu, Hizbut Tahrir dalam mengemban dakwahnya bukan sekadar memenuhi kewajiban, melainkan demi terwujudnya sistem khilafah dan diterapkannya kembali hukum-hukum Allah di muka bumi ini.[72]

2. Sistem Pemerintahan Islam adalah khilafah

Pemerintahan Islam menurut Hizbut Tahrir adalah pemerintahan

---

[70] Ḥizb al-Taḥrīr, *Afkār Siyāsiyah* (t.t.: Manshūrāt Ḥizb al-Taḥrīr: 1994), 74-76

[71] Abdul Qadim Zallum, *Pemikiran Politik Islam*, Terjemah Abu Faiz (Bangil: Al-Izzah, 2004), 113-115

[72] http://hizbut-tahrir.or.id/2008/12/05/prinsip-penting-dakwah-hizbut-tahrir-2/ diakses pada 25 Oktober 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem khilafah, bukan sistem kerajaan, republik atau lainnya. Sistem kekhalifahan adalah suatu bentuk tunggal negara Islam yang meliputi seluruh wilayah penduduk Muslim (umat) tanpa ada batas *nation-state*. Konsep yang diacu adalah model kekhalifahan masa Khulafaur Rasyidin dan khalifah diangkat melalui mekanisme baiat. Sistem khilafah menurut Hizbut Tahrir adalah sistem dan bentuk tersendiri yang berbeda dengan semua sistem dan bentuk pemerintahan yang ada pada saat ini, baik dari sisi dasar (ideologi), konstitusi, maupun sarana pemerintahan.[73]

Hizbut Tahrir tidak mengakui negara-bangsa (*nation-state*) dan nasionalisme[74] yang menjadi dasar negara modern. Nasionalisme menurut Hizbut Tahrir adalah paham Barat yang masuk dan menjadi duri dalam daging dunia Islam. Nasionalisme telah menggerogoti dunia Islam dan menyebabkan kekhalifahan Islam terpecah-belah. Bahkan keruntuhan Turki Uthmani tidak lain juga disebabkan oleh paham nasionalisme ini.[75]

Konsep tentang pemerintahan ini menjadi salah satu titik perbedaan krusial antara Hizbut Tahrir dengan Ikhwanul Muslimin, rival utama Hizbut Tahrir dan sekaligus gerakan Islam terbesar saat ini. Negara Islam yang digagas Ikhwanul Muslimin dimasukkan dalam kerangka *nation-*

---

[73] Baca misalnya: al-Nabhani, *Niẓām al-Ḥukm fī al-Islām* pada bab *Ajhizah Dawlah al-Khilāfah*

[74] Nasionalisme adalah kepercayaan atau aliran yang mempersembahkan segala upaya untuk kepentingan nasional, atau ia adalah kepercayaan bahwa memperjuangkan tujuan-tujuan yang bersifat nasional akan lebih efektif dan bermanfaat daripada memperjuangkan tujuan-tujuan secara internasional.Lihat: *The Heritage Illustrated Dictionary of The English Language*, Vol. 2 (USA: Houghton Mifflin Company), 874

[75] Hizbut Tahrir menegaskan bahwa hadis tentang nasionalisme yang berbunyi *ḥub al-waṭan min al-īmān* (cinta tanah air sebagian dari iman) adalah hadis palsu.. Hadis ini oleh para ulama' memang dimasukkan ke dalam hadis palsu. Lihat misalnya: Muhammad Nasirudin al-Albani, *Silsilah Hadis Dha'if dan Maudhu'*, Terj. AM Basalamah (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), 56 hadis ke 36; A.Yazid dan Qosim Koho, *Himpunan Hadits Lemah dan Palsu*, cet. 3 (Surabaya : Bina Ilmu, 2000), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

state, yaitu negara modern yang mengakomodasi kebangsaan dan nasionalisme. [76]

Mendirikan khilafah menurut Hizbut Tahrir adalah *fard al-kifāyah* bagi seluruh umat Islam. Pemahaman tentang *fard al-kifāyah* yang benar adalah jika sebagian orang telah benar-benar tuntas melakukan kewajiban tersebut, maka gugurlah kewajiban tersebut. Artinya selama khilafah belum terwujud, maka semua orang Islam yang mukallaf punya kewajiban untuk menegakkannya tanpa pandang bulu sampai khilafah benar-benar terealisasi**.** al-Nabhani menegaskan bahwa menegakkan negara Islam adalah kewajiban setiap umat Islam. Tidak halal bagi umat Islam hidup selama tiga hari tanpa adanya baiat (sumpah kesetiaan) kepada khalifah. Dosa tersebut tidak hilang hingga mereka mengerahkan segala upaya untuk menegakkan khilafah dan melakukannya secara terus menerus sampai berhasil ditegakkan.[77]

Khilafah adalah satu-satunya metode yang absah untuk menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan. Tanpa khilafah hukum-hukum Islam tidak bisa ditegakkan. Oleh karena itu, khilafah wajib ditegakkan dan haram menerapkan institusi lain di luar khilafah.[78]

3. Demokrasi adalah sistem kufur

Khilafah dan demokrasi menurut Hizbut Tahrir adalah binary opposition, dua hal yang berlawanan secara diametral. Khilafah adalah

---

[76] Ikhwanul Muslimin, *Visi Peradaban Komprehensif al-Ikhwan al-Muslimun* (t.t: Maktaba Syameela, t.t), 77
[77] Al-Nabhani, *al-Dawlah al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Ummah, 2002), 231
[78] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem politik terbaik, satu-satunya sistem politik yang mampu mengatasi seluruh problem manusia di muka bumi. Dalam lingkup internal dunia Islam, Hizbut Tahrir berpandangan hanya Khilafah yang mampu menyatukan umat Islam dan membawa dunia Islam ke arah kejayaan.[79]

Sedang demokrasi, menurut Hizbut Tahrir, adalah sistem kufur yang bertentangan dengan Islam dan harus di tolak. Demokrasi memiliki dua pilar. Pilar pertama adalah kedaulatan rakyat, artinya rakyat berhak membuat hukum dan undang-undang. Pilar kedua adalah rakyat pemilik dan sumber kekuasaan. Dua pilar demokrasi tersbut menurut zallum merupakan hasil pemikiran filusuf Barat untuk menghancurkan kuasa agama dan Tuhan pada waktu itu.[80] Dalam posisi ini, menurut Hizbut Tahrir, demokrasi melalui wakil-wakilnya dalam parlemen telah bertindak sebagai tuhan.[81]

Zallum, pemimpin kedua Hizbut Tahrir, menulis buku yang diberi judul *al-Dīmuqratiyah Niẓām al-Kufr, Yaḥrum Akhduhā aw Taṭbīquhā aw al-Da'wah Ilayhā*. Dalam buku tersebut dijelaskan inti penolakan terhadap demokrasi berdasar lima alas an. Pertama, demokrasi adalah ciptaan akal manusia yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan wahyu. Kedua, demokrasi muncul dari ideology sekuler yang memisahkan agama dari politik. Ketiga, demokrasi berpijak dari kedaulatan rakyat. Keempat,

---

[79] Lihat misalnya: Fahmi Amhar, "Hanya Khilafah Islam yang Mampu Melawan AS", al-Waie, No. 53 tahun V (Januari 2005), 14

[80] Lihat: Zallum, *al-Dīmuqratiyah Niẓām al-Kufr, Yaḥrum Akhduhā aw Taṭbīquhā aw al-Da'wah Ilayhā* (t.t: Hizb al-Taḥrīr, t.th), 3

[81] Hizbut Tahrir Indonesia, Manifesto Hizbut Tahrir, 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi berpijak pada hukum mayoritas. Kelima, demokrasi mengembangkan ide kebebasan.[82]

Berdasar pandangan di atas Hizbut Tahrir memutuskan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengadopsi demokrasi atau menjadikannya sebagai kacamata dalam melihat problema kehidupan. Bahkan zallum menegaskan dengan kata "*ḥaram jāzim*".[83] Dalam buku lainnya, Zallum mengatakan bahwa Islam mengharamkan demokrasi karena tiga alasan: Pertama, karena yang merekayasa dan berdiri di belakang ide demokrasi adalah negara-negara kafir Barat; Kedua, demokrasi adalah pemikiran yang utopis, tidak layak diimplementasikan; ketiga, demokrasi adalah sistem buatan manusia.[84]

Dari sini dapat dipahami mengapa Hizbut Tahrir walaupun memproklamirkan diri sebagai partai politik, namun tidak mau terlibat dalam politik demokratik, seperti ikut pemilu dan menyalurkan aspirasinya melalui parlemen.

4. Hizbut Tahrir bersifat revolusioner dan menolak bergabung dengan sistem pemerintahan yang tidak berlandaskan Islam.

Dekmejian mengkategorikan Hizbut Tahrir sebagai gerakan yang bersifat sunni-revolusioner.[85] Sifat revolusioner Hizbut Tahrir ini menonjol dalam pemikiran tentang dakwah dan khilafah. Perubahan yang

---

[82] Zallum, *al-Dīmuqratiyah Niẓām al-Kufr*, 4
[83] Ibid., 2
[84] Zallum, *Pemikiran Politik*, 202-203
[85] R. Hrair Dekmejian, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, ed. Shireen T. Hunter (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan oleh Hizbut Tahrir adalah perubahan yang revolusioner, yaitu perubahan dari negara-bangsa menjadi negara khilafah, dengan cara-cara yang revolusioner, yaitu melalui gerakan revolusi dari rakyat. Al-Nabhani menegaskan:

إن الحزب يصل إلى الحكم عن طريق الأمة وينفذ المبدأ دفعة واحدة وذلك ما يسمى بالطريقة الإنقلابية. وهذه الطريقة لا تقبل الاشتراك في الحكم مجزأ ... وتنفذ المبدأ الإسلامي تنفيذا إنقلابيا و لا تقبل طريقة التدرج مهما كانت الظروف[86].

> Sesungguhnya *al-Ḥizb* (Ḥizbut Tahiīr) sampai kepada kekuasaan melalui umat dan menerapkan prinsip secara total. Inilah yang disebut dengan metode revolusi. Metode ini tidak membolehkan bergabung dalam pemerintahan secara parsial … Prinsip-prinsip Islam diterapkan secara revolusioner, tidak menerima metode gradual bagaimanapun kondisinya.

Hizbut Tahrir menganggap negara atau pemerintahan yang tidak berlandaskan Islam sebagai sistem kufur dan menolak bergabung dengan pemerintahan tersebut. Bergabung dengan pemerintahan kufur berarti bergabung dengan hukum-hukum kufur yang jelas haram hukumnya bagi kaum muslimin. Hizbut Tahrir juga menolak membantu mereka dalam melakukan perbaikan di bidang ekonomi, pendidikan, sosial-kemasyarakatan maupun di bidang moral. Membantu mereka berarti membantu orang-orang zhalim dan dapat memperkuat kedudukan mereka, melestarikan sistem yang mereka terapkan yang jelas-jelas kerusakan dan kekufurannya.[87]

---

[86] Al-Nabhani, *Takattul*, 64

[87] http://hizbut-tahrir.or.id/2008/12/05/prinsip-penting-dakwah-hizbut-tahrir-2/ diakses pada 25 Oktober 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id